

Tudung Manto dalam Kajian Psikologi Lintas Budaya Simbol dan Makna Tudung Manto dalam Masyarakat Melayu Lingga dalam Kajian Psikologi Lintas Budaya

Riski Eka Putri

Program Magister Sains Psikologi Uin Suska Riau

riskieka.m.psi@gmail.com

Abstrak

Tudung manto merupakan selendang yang selalu digunakan perempuan-perempuan melayu sebagai pelengkap kain penutup kepala bersamaan dengan menggunakan baju kurung melayu. Selain itu, Tudung manto dipakai pada saat acara adat istiadat budaya melayu atau acara-acara resmi. Penelitian ini didasari oleh paradigma interpretivisme simbolik (antropologi interpretif) yang dibangun atas asumsi bahwa manusia berperilaku sesuai dengan makna dan nilai yang ada padanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang *menggunakan library research* bertujuan menggambarkan secara tepat keadaan, gejala-gejala tertentu dalam suatu masyarakat menggunakan Pustaka-pustaka tertulis. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara digunakan untuk menjaring data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.

Kata Kunci: Masyarakat Melayu, Psikologi, Budaya

Abstract

The tudung manto is a scarf that is always used by Malay women as a complement to the cloth covering the head along with wearing Malay brackets. In addition, the manto tudung is worn during traditional Malay cultural events or official events. This research is supported by the paradigm of symbolic interpretivism (interpretive anthropology) which is built on the assumption that humans behave in accordance with the meanings and values that exist in them. This research is a descriptive study using library research aimed at accurately describing conditions, certain symptoms in a society using written libraries. In addition, this study uses a qualitative method with interviews used to collect descriptive data in the form of written or spoken words from people, and observable behavior.

Keywords: Malay Society, Psychology, Culture

PENDAHULUAN

Menelusuri sejarah mengenai tudung manto merupakan sebuah tantangan yang tidak mudah, selain karena tudung manto yang merupakan perlengkapan berupa pakaian yang sangat mudah rusak sehingga sulit menemukan peninggalan tudung manto yang berasal dari awal pembuatannya. Selain itu, tudung manto juga belum ditemukan dan disebutkan secara spesifik dalam manuskrip kuno melayu. Meskipun belum diketahui secara pasti mengenai tahun dan dimana pertama kali tudung manto dibuat, pemakaian tudung oleh perempuan melayu dapat ditemukan dalam naskah Sulalaltus Salatin, yang menyebutkan :

“dinihari tadi ia bertemu dengan Hang Nadim yang membawa seorang perempuan bertudung, dibawanya naik ke jong Nakhoda Saiyid Ahmad, dilayarkannya jalan ke Melaka”. (A. Samad Ahmad, 258 : 2008).

Kalimat diatas mengisyaratkan bahwa tudung telah menjadi kelengkapan pakaian perempuan melayu sejak zaman Kerajaan Melaka. Pada masa kerajaan Melayu Lingga-Riau

(1787–1911), Daik tidak hanya berperan sebagai Ibu Kota kerajaan, namun juga menjadi pusat kebudayaan suku bangsa Melayu. Pada masa itu, di Daik berkembang berbagai bentuk kesenian tradisional, pengolahan besi dan logam serta kerajinan kain tenun dengan berbagai teknik tekat (sulam) yang dikenal dengan istilah tekat tanah, tekat timbul, dan tekat kelingkan. Pembuatan berbagai jenis kain tenun dan kelengkapan pakaian tradisional mendapat perhatian yang serius dari kalangan istana maupun rakyat biasa. Dukungan ini tidak hanya didasari oleh faktor ekonomi (untuk diperdagangkan), namun lebih kuat didorong oleh nilai budaya Melayu yang menjadikan pakaian sebagai salah satu indikator penilaian bagi harga diri seseorang yang dikenal dengan istilah marwah. Konsep marwah inilah yang dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan bentuk-bentuk pakaian adat bagi perempuan dan laki-laki Melayu.

Effendi, dkk (1989). mengatakan bahwa pakaian adat Melayu dapat dibedakan dalam dua kategori *Pertama*, berdasarkan konteks pemakaiannya, pakaian tradisional Melayu dibedakan antara pakaian sehari-hari dengan pakaian untuk upacara adat. *Kedua*, berdasarkan jenis kelamin, pakaian tradisional Melayu dibedakan antara pakaian perempuan dan laki-laki. Pakaian sehari-hari untuk laki-laki terdiri dari *baju gunting cine* yang dilengkapi dengan *seluar* (celana) dan *kopiah*. Pakaian adat untuk laki-laki terdiri atas *baju teluk belanga* dan *baju cekak musang* yang dilengkapi *seluar*, *kain samping*, dan *tanjak* atau *kopiah* sebagai penutup kepala. Pakaian harian perempuan Melayu terdiri dari *baju kebaya labuh*, dan *baju kurung*, sedangkan pakaian adat untuk perempuan terdiri dari *baju kurung* atau *kebaya* yang dilengkapi dengan *kain pinggang* (kain tenun berbentuk kain sarung) dan *tudung* (selendang) untuk menutupi kepala.

Perempuan Melayu di Daik mengenakan kain penutup kepala yang disebut *tudung manto*. Kain penutup kepala ini memiliki hiasan yang khas dan berbeda dengan penutup kepala yang dikenakan oleh perempuan Melayu di daerah lain di Kepulauan Riau. Perempuan Melayu di Kelurahan Daik Kabupaten Lingga telah mengenal *tudung manto* sejak tahun 1700-an, dengan berkembangnya pengetahuan serta keterampilan bertenun di daerah Kampung Mentok, Siak, Sepincan, Tanda, dan Gelam. Jika dilihat sepintas, *tudung manto* hanya terlihat sebagai sehelai kain yang merupakan bagian dari pakaian adat bagi perempuan Melayu Daik. Namun jika dikaji lebih dalam, *tudung manto* mengandung serangkaian makna yang dipahami bersama oleh suku bangsa Melayu Daik. Rangkaian makna tersebut merupakan bagian dari sistem makna yang membangun kebudayaan mereka. Dengan mengkaji makna yang terkandung dalam *tudung manto*, kita bisa memahami nilai-nilai budaya yang mendasari kehidupan orang-orang Melayu Daik. Untuk dapat memahami makna itu, dirumuskan pertanyaan penelitian: makna apa yang terkandung dalam kain *tudung manto*?

Kerangka pemikiran penelitian ini didasari oleh paradigma interpretivisme simbolik (antropologi interpretif) yang dibangun atas asumsi bahwa manusia berperilaku sesuai dengan makna dan nilai yang ada padanya. Paradigma ini berupaya mengungkap cara-cara simbolik manusia, baik secara individual, maupun secara kelompok kebudayaan, berperilaku sesuai dengan makna dan nilai kepada kehidupannya. Menggunakan paradigma interpretivisme simbolik berarti mendefinisikan budaya sebagai sistem makna dan simbol. Dengan makna dan simbol itu masyarakat mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka. Pola-pola makna tersebut yang terkandung dalam sistem simbol ditransmisikan secara historis, dan dengan simbol itu manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang bersikap dalam kehidupan. Karena kebudayaan adalah pola makna yang terwujud sebagai sistem simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, dan diterjemahkan.

Dalam kajian ini tudung manto tidak dilihat sebagai wujud materiil kebudayaan, melainkan dilihat sebagai fenomena simbolik kebudayaan. Dengan melihat tudung manto sebagai fenomena simbolik maka yang harus dilakukan adalah membaca dan kemudian menafsirkan makna tudung manto bagi suku bangsa Melayu Daik. Memahami tudung manto sebagai sebuah simbol dan menginterpretasi makna yang dikandungnya akan mengantarkan kita pada jaringan makna yang lebih luas dalam pikiran orang Melayu Daik, seperti identitas mereka sebagai orang Melayu, status sosial, dan nilai-nilai ideal dalam budaya mereka

sehingga dapat diketahui bangunan kebudayaan masyarakat Melayu Daik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan Daik sebagai lokasi penelitian dikarenakan tudung manto hanya diproduksi oleh masyarakat Melayu Daik sebagai salah satu khazanah budaya peninggalan zaman kerajaan Melayu Lingga-Riau (1787–1911).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan library research bertujuan menggambarkan secara tepat keadaan, gejala-gejala tertentu dalam suatu masyarakat menggunakan Pustaka-pustaka tertulis. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara digunakan untuk menjaring data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data berupa keterangan-keterangan yang mengandung pemahaman mengenai makna yang terdapat pada tudung manto. Oleh sebab itu, peneliti mampu menafsirkan sebagaimana orang Melayu Daik Lingga memberikan penafsiran.

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memberikan kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta dalam kehidupan sosial masyarakat di Daik Lingga, khususnya dalam konteks di mana tudung manto sebagai simbol dimunculkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai dan makna yang Terkandung dalam Tudung Manto

Tudung manto merupakan kain penutup kepala yang terbuat dari berbagai jenis kain seperti kain kase, kain sifon, kain sari, dan kain sutera dengan warna yang beragam. *Tudung manto* memiliki ukuran yang bervariasi, mulai dari lebar 60 cm dan panjang 150 cm hingga panjang 200 cm. Ciri khas utama *tudung manto* adalah hiasan wajib berbentuk *tekat* dengan berbagai motif yang dibuat menggunakan kawat lentur seperti benang berwarna perak ataupun emas yang disebut *genggeng* atau *kelingkan*. *Tudung manto* memiliki struktur motif hias, yang terdiri dari:

Pertama, tali air atas dan bawah, yaitu motif berbentuk garis pada posisi paling luar yang dibuat di sekeliling kain bahan dan berfungsi sebagai pembatas motif. Tali air atas merupakan pembatas antara bunga kaki bawah dengan bunga tabur atau bunga pojok. Sementara itu, tali air bawah merupakan pembatas antara oyah dengan bunga kaki bawah.

Kedua, bunga kaki bawah, yaitu motif hias yang dibuat antara tali air atas dan tali air bawah. Motif yang digunakan untuk bunga kaki bawah di antaranya awan larat dengan kelok paku, bunga pecah piring dengan kelok paku, itik pulang petang dengan bunga pecah piring, semut beriring, awan larat dan bunga tanjung, awan larat dengan pecah piring, kelok paku dan bunga kangkung, bunga cengkeh dengan kelok paku, wajik serta kelok paku dengan bunga kundur.

Ketiga, bunga tabur dan bunga pojok. Motif bunga tabur adalah motif bunga sekuntum (tunggal) yang bertaburan secara teratur pada bagian tengah kain, dan biasanya disusun menurut jarak tertentu yang disesuaikan dengan ukuran kain bahan tudung manto. Motif ini terdiri dari motif tampuk manggis, motif bunga teratai dengan kelok paku, motif bunga kundur, bunga kangkung, bunga melur, kuntum sekaki, bintang-bintang, bunga tanjung serta bunga cengkeh. Motif bunga pojok adalah motif bunga tertentu —biasanya lebih beragam—yang ditekankan pada keempat sudut kain tudung manto. Motif ini terdiri dari motif kembang setaman, bunga melur, dan motif awan larat dengan buah setandan.

Keempat, motif berbentuk bulat kecil seperti titik yang disebut mutu berfungsi untuk memadati hiasan. Kelima, motif hiasan pinggir yang terdiri dari tiga bentuk hiasan, yaitu oyah (jalinan benang emas dengan kelingkan yang berbentuk motif ombak), selari (motif ombak yang langsung dibuat menyatu dengan motif tali air bawah), dan jurai (terbuat dari manik-manik).

Setiap motif yang terdapat dalam sehelai kain tudung manto mengandung makna

tertentu yang dipahami bersama oleh masyarakat Melayu Daik. Makna-makna yang ada merupakan konsepsi tentang sesuatu yang dianggap baik, bernilai, dan dicita-citakan oleh orang Melayu Daik. Motif yang dipakai berbentuk tumbuhan dan hewan yang dipilih secara teliti untuk menjadi wahana bagi konsepsi. Motif-motif tersebut tidak dengan sendirinya menjadi simbol bagi suatu konsepsi, melainkan konsepsi atau nilai itu yang sengaja dilekatkan pada motif-motif yang ada, sehingga motif itu menjadi suatu simbol. Melekatkan motif dengan suatu konsepsi dilakukan dengan sangat teliti. Motif-motif itu dipilih berdasarkan pada pengamatan terhadap kesesuaian antara nilai dan konsepsi dengan kondisi alamiah motif. Dengan demikian, motif hias tudung manto dapat dipisah dari konsepsi atau nilai yang dikandungnya, sesuai dengan perkembangan alam pikiran masyarakat Melayu yang memakainya.

Semua simbol dibuat dengan tujuan tertentu. Sistem simbol dalam kain tudung manto sebenarnya adalah sarana pengingat kepada norma dan nilai ideal budaya Melayu Daik. Dengan memakai tudung manto diharapkan si pemakai maupun orang Melayu lainnya yang melihat selalu teringat kepada norma dan nilai budaya mereka yang tersimpan dalam motif tersebut. Oleh sebab itu, mereka terdorong untuk tetap menjaga perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang diyakini bersama. Pentingnya nilai yang terkandung dalam setiap motif menjadikan tudung manto sebagai benda yang dimuliakan dan bahkan dianggap bertuah, sebagaimana ungkapan Melayu berbunyi "mulie kain karne bermakne" (mulia kain karena mengandung makna).

Setiap simbol beserta makna yang terkandung di dalamnya menjadi standar penilaian bagi perilaku tertentu yang dianggap ideal dalam budaya Melayu Daik. Tali air sebagai sebuah simbol, menuntut setiap orang Melayu Daik memiliki perasaan sebagai kesatuan kolektif manusia yang memiliki satu wilayah geografis, satu leluhur serta satu budaya. Tampuk manggis dan bunga melur menuntut setiap orang Melayu Daik untuk selalu berkata jujur. Bintang-bintang merupakan dasar bagi perilaku taat beribadah kepada Allah SWT. Pecah piring dan kuntum sekaki menuntut perilaku berbuat baik kepada saudara. Itik pulang petang menjadi dasar bagi perilaku tertib dan menjaga kerukunan. Bunga cengkeh, bunga tanjung, dan bunga kundur menuntut setiap orang Melayu menjaga harga diri dengan tidak berkata kotor, tidak bersikap sombong, tidak berkhianat serta tidak melanggar ketentuan adat Melayu. Bunga teratai merupakan tuntunan bagi mengutamakan kesejahteraan rakyatnya.

Selain itu, Bunga teratai juga menjadi dasar hukum bagi rakyat untuk menyanggah sultan apabila tidak berbuat adil. Kembang setaman, jurai, dan oyah menjadi dasar bagi orang Melayu Daik untuk giat berusaha dan mendapatkan kekayaan serta keagungan. Buah setandan menjadi tuntunan bagi orang Melayu Daik untuk memiliki anak keturunan yang banyak. Awan larat dan Kelok paku mengajarkan orang Melayu Daik untuk mencapai keagungan dan juga bersikap mengalah, serta rendah hati. Motif kelok paku dan awan larat merupakan motif yang dominan dan paling banyak dipadukan dengan motif lain. Dominannya motif ini bukan disebabkan oleh mudah dibuat atau dipadankan kedua motif tersebut, tetapi menunjukkan bahwa nilai kerendahan hati dan pencapaian kekayaan serta keagungan menjadi nilai terpenting bagi orang Melayu Daik. Bagi mereka, pencapaian kekayaan dan keagungan serta mampu memiliki sikap rendah hati merupakan indikator bagi tercapainya nilai-nilai yang lain.

Dengan makna-makna yang dikandungnya, motif-motif dipilih dengan sangat selektif dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pemakai tudung manto. Pada zaman kerajaan Melayu Lingga-Riau (1787–1911) pemilihan motif tudung manto dilakukan dengan teliti. Perempuan Melayu di Daik yang berasal dari keluarga petinggi kerajaan dan memiliki banyak keturunan lebih menyukai motif-motif yang mengandung makna kesuburan dan kemakmuran seperti motif kembang setaman atau motif buah setandan. Pilihan yang berbeda akan dilakukan oleh perempuan yang memiliki hubungan darah dengan sultan. Ia akan cenderung memilih motif teratai dengan selingan bintang-bintang dan mutu untuk menunjukkan kemakmuran dan menegaskan kekuasaan keluarganya. Lain pula halnya dengan perempuan dari keluarga bangsawan keturunan Arab, mereka menambahkan tulisan Allah atau tulisan lain dalam huruf Arab untuk menunjukkan ketaatan mereka terhadap ajaran

Islam dan tentu saja untuk menegaskan posisi keluarga mereka sebagai mufti (guru agama) dalam kerajaan.

Pemilihan dan pemakaian motif hias tudung manto menunjukkan bahwa orang-orang Melayu Daik memiliki kepribadian kolektif yang khas. Orang-orang Melayu Daik tidak akan menyampaikan sesuatu secara langsung dan terang-terangan jika mereka bisa menyampaikannya melalui simbol-simbol tertentu seperti sikap, perbuatan, benda-benda, motif atau kata-kata kiasan seperti pantun atau bidal. Pada zaman sekarang, dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Melayu Daik, pemilihan motif hias tudung manto tidak lagi didasarkan atas makna yang dikandungnya, tetapi didasarkan pada harga serta nilai prestise yang akan diperoleh si pemakai. Perempuan dari keluarga kaya cenderung memilih motif hias yang rumit. Makin rumit motif yang dipakai, semakin mahal harga tudung manto. Makin mahal harga, semakin besar kebanggaan yang diperoleh si pemakai.

Berubahnya landasan pemilihan motif hias tudung manto bukan disebabkan oleh perubahan makna yang terkandung dalam setiap motif, tetapi karena makna motif itu sudah tidak dipahami dengan baik. Jamisah (seorang pengrajin tudung manto) mengatakan bahwa perempuan Melayu di Daik saat ini sekadar memakai tudung manto sebagai kelengkapan pakaian adat, dan tidak benar-benar memahami makna yang terkandung dalam setiap motifnya. Dengan kata lain, saat ini tudung manto lebih dimaknai sebagai sesuatu yang bergengsi daripada sebagai simbol budaya Melayu Daik.

Aturan dan Makna dalam Pemakaian *Tudung Manto*

Pemakaian tudung manto dilatarbelakangi oleh norma yang berlaku dalam masyarakat Melayu Daik. Bagi orang Melayu Daik, kepala adalah bagian tubuh yang paling penting karena kepala merupakan sumber pemikiran. Bagi orang Melayu Daik, berpikir adalah faktor kunci pembeda antara manusia dengan hewan. Oleh karena itu, pembuatan motif binatang harus disamakan dan sejauh mungkin dengan bentuk aslinya. Bagi orang Melayu Daik menutup kepala merupakan hal yang penting. Aturan menutup kepala diperkuat oleh ajaran Islam yang mewajibkan menutup kepala bagi perempuan dan sunnah bagi laki-laki. Oleh karena itu, bagi orang Melayu Daik, menutup kepala merupakan salah satu wujud kepatuhan kepada ajaran agama dan adat.

Kepatuhan tersebut adalah sesuatu yang penting, sebagaimana pepatah Melayu berbunyi "Hidup berselimut adat, mati berkaffan iman". Dalam budaya Melayu Daik, seorang laki-laki atau perempuan yang telah menikah wajib mengenakan penutup kepala dalam majelis atau acara-acara adat. Bagi laki-laki kepala ditutup dengan songkok/kopiah, sedangkan bagi perempuan kepala ditutup dengan kain tudung. Pentingnya menutup kepala menjadikan tudung manto dan songkok sebagai benda berharga, terhormat, dan menjadi simbol marwah bagi laki-laki dan perempuan Melayu.

Aturan pemakaian tudung manto meliputi waktu pemakaian, siapa saja yang boleh memakai, memilih warna serta cara memakai tudung manto. Perempuan non-Melayu di Daik tidak diperkenankan memakai kain tudung manto. Kain tudung ini hanya boleh dipakai oleh perempuan Melayu, atau perempuan non-Melayu yang telah menikah dengan laki-laki Melayu. Aturan tersebut bermakna bahwa orang Melayu Daik memiliki konsep siapa orang Melayu dan siapa bukan orang Melayu. Bagi orang Melayu Daik, orang Melayu diidentifikasi dengan ciri: beragama Islam, berdarah Melayu serta berbudaya Melayu.

Aturan pemakaian tudung manto tersebut juga menjelaskan bahwa proses "masuk Melayu" hanya bisa dilakukan melalui ikatan pernikahan. Ini berarti bahwa etnis pendatang/non-Melayu yang telah lama hidup dalam masyarakat Melayu dan mengikuti adat Melayu diterima dengan baik sebagai bagian dari masyarakat Melayu, tetapi tidak benar-benar dianggap sebagai orang Melayu. Dengan demikian, terlihat bahwa orang Melayu Daik membedakan secara halus antara orang Melayu, orang yang masuk Melayu serta para pendatang yang telah berbudaya Melayu. Selain perempuan non-Melayu, perempuan Melayu yang sudah tua (lanjut usia) juga tidak diperbolehkan memakai tudung manto karena tudung manto merupakan perhiasan dunia yang menunjukkan kemegahan dan kekayaan perempuan yang memakainya.

Bagi orang Melayu Daik, seorang perempuan lanjut usia idealnya memakai kain tudung biasa yang berwarna putih. Warna putih dipahami sebagai simbol untuk menunjukkan ketulusan hati meninggalkan kemegahan dunia dan lebih memerhatikan kesiapan diri, berupa amal kebajikan, sebagai bekal menghadapi kematian. Tudung manto hanya boleh dipakai dengan pakaian yang dinilai sepadan, yaitu baju kurung atau baju kebaya labuh. Untuk pemakaian tudung manto dengan baju kurung, dilengkapi dengan kain dagang, yaitu kain tenun yang dikenakan seperti mengenakan kain sarung.

Bagi orang Melayu Daik, baju kurung bermakna “mengurung adat dan akhlak”. Mengurung adat berarti melestarikan adat resam Melayu, sedangkan mengurung akhlak berarti menjaga tingkah laku si pemakai agar sesuai dengan agama dan budaya Melayu. Kelas sosial si pemakai tudung manto juga terlihat dari jenis kain dan kelingkan yang digunakan. Bahan sutra, kain sari kualitas bagus dan kelingkan emas biasanya dipakai oleh keluarga Sultan dan pejabat tinggi kerajaan, sedangkan bagi perempuan biasa mengenakan tudung manto dari bahan kain kase dengan kualitas biasa serta memakai kelingkan perak.

Selain kualitas kain, kelas sosial seorang perempuan Melayu Daik juga terlihat dari ukuran tudung manto yang dipakai. Golongan bangsawan biasanya memakai ukuran tudung yang lebih besar daripada perempuan dari kalangan rakyat biasa. Jenis kain bahan, kelingkan dan ukuran tudung manto yang dipakai sebenarnya tidak pernah diatur secara tegas, namun perbedaan kemampuan ekonomi menyebabkan perbedaan kualitas tudung manto yang dipakai. Dengan demikian, perbedaan kualitas tudung manto yang dipakai sekaligus menunjukkan perbedaan kelas sosial si pemakai.

Sekarang, aturan pemakaian tudung manto sudah mengalami perubahan. Tidak ada lagi perbedaan warna-warna khusus untuk kaum bangsawan ataupun rakyat jelata, semua perempuan Melayu boleh memakai semua warna yang ada. Warna tudung manto dipilih berdasarkan selera si pemakai, atau berpedoman pada warna pakaian yang akan digunakan. Cara memakai kain tudung manto juga tidak berlaku lagi, seorang gadis atau perempuan yang telah menikah memakai tudung manto dengan cara yang sama. Lingkup pemakaian tudung manto juga bertambah luas. Selain untuk acara adat, tudung manto juga dipakai dalam acara-acara resmi kedaerahan serta kegiatan pelestarian budaya seperti kegiatan festival kesenian Melayu, dan festival pakaian adat Melayu Daik. Berubahnya aturan pemakaian tudung manto menunjukkan bahwa saat ini sistem pelapisan sosial yang pernah ada sudah tidak berlaku lagi.

Perubahan aturan tersebut juga bermakna bahwa tudung manto sedang mengalami desakan untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat Melayu Daik saat ini. Kreativitas orang Melayu Daik untuk menyesuaikan tudung manto dengan perkembangan zaman, turut menentukan eksistensinya di masa yang akan datang. Tokoh adat Melayu Daik yang tergabung dalam Lembaga Adat Melayu (LAM) Daik tetap berupaya mempertahankan aturan pemakaian tudung manto meskipun pelanggaran semakin sering terjadi. Sebagai contoh tudung manto dipakai dengan baju kurung tanpa memakai kain samping, atau tudung manto dipadankan dengan baju muslimah dengan memakai celana panjang. Raja Ruslan (seorang tokoh adat Melayu Daik) mengatakan, membiarkan pelanggaran terhadap aturan pemakaian *tudung manto* sama halnya dengan memusnahkan kain *tudung manto* itu sendiri.

Tudung Manto dalam Sudut Pandang Psikologi Lintas Budaya

Dalam usaha menjelaskan tudung manto sebagai symbol adat melayu lingga dari sudut pandang psikologi lintas budaya, dapat dijelaskan dari defenisi budaya itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1998:5) budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Budaya atau kebudayaan seperti sebuah piramida berlapis tiga. Lapisan di atas adalah hal-hal yang dapat dilihat kasat mata seperti bentuk bangunan, pakaian, tarian, music, teknologi, dan barang-barang lain. Lapisan tengah adalah perilaku, gerak-gerik dan adat istiadat yang sering kali dapat juga dilihat. Lapisan bawah adalah kepercayaan-kepercayaan, asumsi, dan nilai-nilai yang mendasari lapisan di atasnya. Budaya Melayu salahsatunya adalah Tudung Manto merupakan Simbol Budaya yang memiliki makna dan nilai-nilai

tersendiri yang terkandung didalamnya. Nilai dan symbol ini mempengaruhi perilaku masyarakat melayu dan kepercayaan masyarakat melayu dalam berperilaku.

Budaya memiliki makna tersendiri bagi masing-masing bentuk kelompok sosial masyarakat. Semakin melekat budaya tersebut maka akan semakin banyak yang merasakan fungsi budaya. Sebagai salahsatu symbol budaya melayu lingga, Tudung Manto memiliki makna yang berbeda dari budaya lainnya dan makna ini akan diinternalisasikan dalam perilaku masyarakat melayu itu sendiri. Artinya Semakin masyarakat melayu lingga memahami makna yang terkandung dalam Tudung Manto maka akan semakin dalam pemaknaan masyarakat melayu mengenai nilai dan perilaku yang terkandung didalamnya.

Salahsatu bentuk fungsi budaya adalah sebagai pedoman dalam interaksi dengan sesamanya. Setiap daerah terutama di daerah timur memiliki banyak budaya yang digunakan. Hal ini menjadi pedoman dalam melakukan jenis interaksi sosial secara langsung. Hal ini harus secara sadar dilakukan oleh masing-masing individu. Bahkan budaya ini telah menjadi kesepakatan bersama, walaupun tidak terdapat bukti tertulis. Kebudayaan yang bersifat tidak tertulis, tetapi terus dilakukan akan menjadi kebiasaan dan terus dilakukan secara turun temurun. Salah satu cara melestarikan dan tetap dapat merasakan fungsi budaya tersebut harus terus diletarikan dari generasi ke generasi. Artinya Tudung manto dalam masyarakat melayu berfungsi sebagai salahsatu pedoman masyarakat melayu lingga dalam interaksi social dan merupakan kebudayaan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat melayu lingga untuk dijaga dan dijaga secara turun temurun.

Selain itu, fungsi budaya adalah sebagai pedoman hidup manusia dan sebagai indentitas kelompok. Ketika individu ingin melakukan suatu tindakan harus memiliki dasar agar tidak dianggap melenceng dari kebiasaan di masyarakat. Hal ini menjadi dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai identitas Budaya menjadi ciri khas tersendiri untuk kelompok tertentu. Ketika menjalankan sebuah budaya maka akan kelihatan dari mana kita berasal. Hal-hal yang biasa menunjukkan asal daerah adalah dialeg. Dialek merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan dari mana dia berasal. Tudung manto memiliki nilai dan symbol-simbol yang berpedoman dengan Agama Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran agama islam. Hal ini selaras dengan banyak catatan sejarah yang mengatakan bahwa bangsa dan budaya melayu adalah identic dengan agama islam yang merupakan pedoman hidup dalam agama islam. Selain beragama Islam, orang Melayu mengaku identitas kepribadiannya yang utama adalah adat-istiadat Melayu dan bahasa Melayu. Jadi jika seseorang mengaku dirinya orang Melayu, maka dia harus beradat-istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Dan di antara tiga ciri utama kepribadian tersebut, agama Islam merupakan pondasi pokoknya. Agama Islam dan adat-istiadat merupakan pembentuk kepribadian orang Melayu. Ciri-ciri kepribadian orang Melayu tersebut terjelma dalam cara setiap orang berpikir, bersikap dan bertingkah laku (Ashsubli, 2018).

Oleh karena Nilai dan Makna dalam Tudung Manto sejalan dengan koridor Agama Islam sehingga bukan suatu hal yang dapat diragukan lagi bahwa pepatah yang mengatakan bahwa "Melayu identic dengan Islam, syara' mengata, adat memakai". Statemen tersebut sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Melayu. Artinya penyatuan Islam dengan orang Melayu sudah menyeluruh tanpa ada yang tertinggalkan (Roza, 2014). Demikian juga segala perilaku dan tingkah laku, baik yang nampak wujudnya maupun yang tidak nampak wujudnya diamalkan sesuai dengan koridor Islam. Tudung Manto yang merupakan kerudung dalam adat dan salahsatu symbol budaya melayu lingga dijaga dan dilestarikan karena mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengandung symbol ajaran agama islam. Sehingga nilai-nilai ini dengan mudah diinternalisasikan dalam bentuk perilaku masyarakat melayu yang identic dengan masyarakat beragama islam.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa: 1) *Tudung manto* dan setiap motif hiasnya adalah simbol yang digunakan oleh orang Melayu Daik sebagai wahana untuk nilai atau konsepsi tertentu. Dalam *tudung manto* terkandung nilai kerendahan hati, pencapaian keagungan, mempertahankan persatuan dan keutuhan, mengutamakan

kepatuhan kepada Tuhan, ketulusan dan kejujuran, persaudaraan, tertib, rukun, pantang menyerah, menjaga nama baik, menjaga kedamaian, mencapai kekayaan dan kemakmuran. Dalam *tudung manto* juga terkandung konsep identitas Melayu, konsep manusia, konsep “masuk melayu” serta konsep stratifikasi sosial dalam masyarakat Melayu. 2) Pemakaian motif *kelok paku* dan *awan larat* sebagai hiasan dominan pada kain *tudung manto* menunjukkan bahwa bagi orang Melayu Daik, pencapaian kekayaan dan keagungan yang diikuti dengan sikap kerendahan hati merupakan cita-cita tertinggi dalam kehidupan mereka. Nilai dan pemaknaan masyarakat melayu dalam melestarikan Tudung Manto tidak lepas dari nilai-nilai dan ajaran agama islam yang terkandung didalamnya sehingga mampu diinternalisasikan dalam bentuk perilaku msayarakat melayu lingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashsubli, Muhammad. (2018). *Islam dan Kebudayaan Melayu Nusantara*. Jakarta : Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Effendi, dkk. 1989. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau*. Jakarta: Depdikbud.
- Febriyandi, Febby. 2011. *Makna Tudung Manto Bagi Orang Melayu Daik*. Widyariset. Vol 14 No 1. BPSNT Tanjung Pinang
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Roza, Ellya. 2014. *Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau*. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.6, No.1 Januari-Juni.
- Simbolon. Gulmok dan Anastasia Wiwik. 2021. *Textile and Trade in Alam Melayu*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. Volume 4, No 4, November, Page: 10416-10424 e-ISSN: 2615-3076(Online), p-ISSN: 2615-1715(Print).